
ANALISIS FAMILY EMPOWERMENT DALAM PENANGANAN SPEECH DELAY PADA ANAK DI RSUP DR WAHIDIN SUDIROHUSODO MAKASSAR.

Oleh :

Riswan¹⁾, Hanafi K²⁾,

1) Universitas Indonesia Timur, email: riswanhartawansanusi85@gmail.com

2) Universitas Indonesia Timur, email: hanafi.kadir60@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *Speech delay* adalah gangguan perkembangan yang membuat anak terlambat dalam kemampuan komunikasi verbal dibandingkan usianya. Kondisi ini sering dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi dan tingginya paparan screen time, sehingga anak kesulitan berbicara jelas, memahami bahasa, dan menyusun kata. *Speech delay* dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan mental, sosial, dan akademik. Secara global, sekitar 5–10% anak prasekolah mengalaminya, dengan angka di Indonesia diperkirakan 5–20% dan bervariasi tergantung berbagai faktor.

Tujuan : Untuk mengurai akar masalah penyebab *speech delay* pada anak di Kota Makassar, mencari faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan keluarga dengan menggunakan pendekatan *family empowerment* dalam penanganan *speech delay* pada anak, bagaimana hasil intervensi menggunakan pendekatan *family empowerment* melalui edukasi dan pelatihan terapi wicara, menganalisis perkembangan anak *speech delay* sebelum dan setelah intervensi melalui pendekatan *family empowerment*, bagaimana merancang model *Problem solving* menggunakan pendekatan *family empowerment* dalam penanganan *speech delay* pada anak di Kota Makassar

Metodologi; Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mixed Method Exploratory, yakni metode yang pada tahap awal penelitian menggunakan metode kualitatif dan tahap berikutnya menggunakan metode kuantitatif. Pencampuran data kedua metode bersifat connecting (menyambung) antara hasil penelitian pertama dan berikutnya

Hasil: Penelitian ini bertujuan untuk untuk merancang Recommended Model Problem solving menggunakan pendekatan *Family empowerment* dalam penanganan *speech delay* pada anak di Kota Makassar.

Kesimpulan : Penelitian ini dapat mengetahui penanganan perkembangan permasalahan *speech delay* pada anak melalui analisis akar masalah dan faktor pendukung penghambat berdasarkan pendekatan dukungan keluarga menggunakan metode *Participation Action Riset* (PAR) dapat diterapkan baik dikalangan keluarga sendiri maupun di pelayanan kesehatan serta memberikan wawasan tentang pendekatan terapi atau intervensi yang efektif dalam membantu anak-anak mengatasi keterlambatan bicara, merancang program intervensi yang lebih efektif baik dalam bentuk terapi wicara, intervensi keluarga, atau metode pendukung lainnya.

Kata Kunci : *Speech delay*; *Family empowerment*; Perkembangan Anak; Intervention Model; Child Development.

ANALYSIS OF *FAMILY EMPOWERMENT* IN HANDLING *SPEECH DELAY* IN CHILDREN AT DR WAHIDIN SUDIROHUSODO HOSPITAL, MAKASSAR.

By ;

Riswan¹⁾. Hanafi K²⁾,

1) Universitas Indonesia Timur, email: riswanhartawansanusi85@gmail.com

2) Universitas Indonesia Timur, email: hanafi.kadir60@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Speech delay is a developmental disorder that causes children to lag behind in verbal communication skills compared to their age. This condition is often influenced by a lack of stimulation and high exposure to screen time, making it difficult for children to speak clearly, understand language, and form words properly. Speech delay can have long-term effects on mental health, social well-being, and academic outcomes. Globally, around 5–10% of preschool children experience speech delay, while in Indonesia the rate is estimated to be 5–20%, varying depending on several factors.*

Objective: *To explore To analyze the root causes of speech delay in children in Makassar City, to find the supporting and inhibiting factors felt by families using a family empowerment approach in handling speech delay in children, how the results of intervention using a family empowerment approach through speech therapy education and training, to analyze the development of children with speech delay before and after intervention through a family empowerment approach, how to design a problem solving model using a family empowerment approach in handling speech delay in children in Makassar City.*

Method : *The research method used in this study is a Mixed Method Exploratory, which uses qualitative methods in the initial stages and quantitative methods in subsequent stages. The blending of data from both methods connects the results of the first and subsequent studies.*

Results: *This study aims to design a Recommended Model Problem solving using the Family empowerment approach in handling speech delay in children in Makassar City..*

Conclusion; *This research can find out how to handle the development of speech delay problems in children through analysis of the root causes and supporting factors that inhibit them based on a family support approach using the Participation Action Research (PAR) method which can be applied both among families themselves and in health services and provide insight into effective therapeutic or intervention approaches in helping children overcome speech delays, designing more effective intervention programs in the form of speech therapy, family intervention, or other supporting methods.*

Keywords: *Speech delay; Family empowerment; Child Development; Intervention Model; Child Development.*

PENDAHULUAN

Masa Perkembangan bahasa pada anak tidak selalu berjalan mulus. Banyak di temukan masalah masalah gangguan Bahasa pada anak yaitu keterlambatan berbicara pada anak (*Speech delay*) dan gangguan ujaran (*speech disorder*). Menurutny, ciri-ciri *speech delay* terlihat ketika seorang anak sudah mencapai tahap perkembangan di mana dia memiliki kemampuan berbicara, namun pada saat yang bersamaan, anak tersebut belum mampu melakukannya.

Anak *speech delay* dapat mengalami kesulitan jangka panjang dalam kesehatan mental, kesejahteraan sosial dan hasil akademik. Berdasarkan data (WHO) sekitar 5-10% anak usia prasekolah mengalami *speech delay*. Kasus *Speech delay* mengikuti prevalensi bisa bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti kelompok usia, jenis kelamin, faktor lingkungan, dan kriteria diagnostik yang digunakan. . Berdasarkan data survei awal menunjukkan bahwa adanya peningkatan kasus *speech delay* di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar sejak tahun 2022 hingga 2024.

Indonesia sendiri jumlah kasus *speech delay* tahun 2018 perkiraan berkisar antara 5-20% anak. Kota Makassar yang merupakan rujukan dari penelitian ini dengan jumlah kasus *speech delay* di yang

semakin meningkat. Beberapa laporan menyebutkan bahwa tingkat kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 2,3%-24%.

Anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya. Pada hakikatnya, aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksinya terhadap bunyi atau suara ibu bapaknya, bahkan di usia 2 bulan anak sudah menunjukkan senyum sosial pada semua orang yang berinteraksi dengannya. Jika tidak normal akan muncul masalah pengucapan kata yang tidak jelas, memahami bahasa, atau menggabungkan kata dengan benar (Mahmudianati et al., 2023). Anak *speech delay* dapat mengalami kesulitan jangka panjang dalam kesehatan mental, kesejahteraan sosial dan hasil akademik.

Beberapa studi epidemiologi telah dilakukan untuk menentukan prevalensi *speech delay*. Data *American Speech-Language-Hearing Association* (ASHA) sekitar 5-10% , Kanada sekitar 11-19% dan *Australian Bureau of Statistics* sekitar 8-9% anak mengalami *speech delay*. Indonesia sendiri jumlah kasus *speech delay* tahun 2018 perkiraan berkisar antara 5-20% anak (Manipuspika, 2019). Kota Makassar yang

merupakan rujukan dari penelitian ini dengan jumlah kasus *speech delay* di yang semakin meningkat. Beberapa laporan menyebutkan bahwa tingkat kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 2,3%-24% (Siti & Zamzani, 2020).

Pendekatan dukungan keluarga adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan fenomena yang terkait dengan keluarga dalam konteks sosial. Dukungan keluarga adalah pendekatan yang bertujuan untuk memperkuat keluarga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapi, termasuk masalah perkembangan anak (Wakimizu et al., 2022).

Pendekatan *Family empowerment* dalam penanganan *speech delay* pada anak memiliki kelogisan yang kuat karena mengakui peran sentral keluarga dalam perkembangan anak. Keterlibatan keluarga secara aktif, menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan pendidikan dan pelatihan, serta menghindari penggunaan gadget. Pendekatan ini dapat membantu anak dengan *speech delay*. Penanganan permasalahan perkembangan *speech delay* pada anak di Kota Makassar dengan menggunakan pendekatan *Family empowerment* menggunakan metode Participation Action Research (PAR).

Strategi pemecahan masalah berupa : Sering mengajak anak berbicara, menanggapi perkataannya, mengajukan pertanyaan kepada anak dan memintanya untuk memilih, membantu anak memahami nama benda, membacakan cerita untuk anak, membatasi penggunaan gadget pada anak

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixed Method Exploratory*, yakni metode yang pada tahap awal penelitian menggunakan metode kualitatif dan tahap berikutnya menggunakan metode kuantitatif. Pencampuran data kedua metode bersifat *connecting* (menyambung) antara hasil penelitian pertama dan berikutnya. *Type Exploratory* ini adalah model *sequential* atau urutan (Creswell & Creswell, 2018). Tujuan akhir penelitian ini untuk merancang *Recommended Model Problem solving* menggunakan pendekatan sosiologi keluarga dalam penanganan *speech delay* pada anak di Kota Makassar.

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh melalui dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pada pendekatan kualitatif, wawancara dengan orang tua anak *speech delay* menggambarkan faktor penyebab keterlambatan bicara, pola asuh, upaya yang dilakukan, serta hambatan perkembangan

bahasa anak dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, hasil kuantitatif diperoleh melalui instrumen pretest dan posttest. Data ini memberikan gambaran mengenai perubahan pengetahuan, sikap,

keterampilan, serta keterlibatan keluarga dalam menangani anak *speech delay* sebelum dan sesudah diberikan intervensi *family empowerment*, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Penilaian Kualitatif

Pertanyaan	Kategori / Tema Dominan	Frekuensi
Menurut ibu, apa yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara ?	Penggunaan gadget / screen time berlebihan	23
	Kurang komunikasi / jarang diajak bicara	11
	Faktor medis / jatuh / sakit / riwayat kejang	7
	Kurang diberi kosakata	1
Total Responden		42
Apa saja upaya yang telah dilakukan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak ?	Mengajak anak bicara	23
	Membawa ke terapi / konsultasi RS	11
	Kombinasi keduanya (bicara & terapi)	8
Total Responden		42
Bagaimana pola asuh yang diterapkan ibu kepada anak ?	Pola asuh edukatif / suportif (bermain, belajar, komunikasi)	31
	Memberikan HP / gadget sebagai pengalih	8
	Lain-lain / tidak konsisten / kerja sibuk	3
Total Responden		42
Apakah ada keterlibatan keluarga selain orang tua dalam mengasuh anak <i>speech delay</i> ? Kalau ada bagaimana pola asuh mereka ?	Diasuh oleh tante / kakak / nenek + beri HP	22
	Diasuh oleh keluarga tanpa gadget	10
	Hanya orang tua	5
	Lain-lain	5
Total Responden		42
Bagaimana sikap anak ketika berada dirumah dan di jaga dengan anggota keluarga lain ?	Anak tenang karena diberi gadget	10
	Anak cuek / tidak merespon / bermain sendiri	11
	Anak tantrum / rewel jika bukan orang tua	9
	Anak akrab / nyaman diasuh anggota keluarga lain	12
Total Responden		42
Bahasa apa saja yang digunakan dalam berkomunikasi dalam keluarga. Apakah menggunakan 2-3 macam bahasa ?	Hanya Bahasa Indonesia	30
	Indonesia + Bugis / Makassar / daerah lain	9
	Indonesia + Inggris	3
Total Responden		42

Bagaimana hambatan perkembangan bahasa dan berbicara yang dialami anak ?	Ucapan terbata-bata / hanya 1–2 kata	18
	Menggunakan gestur / tunjuk / belum lancar	15
	Pengaruh gadget / tantrum / kurang fokus	9
Total Responden		42

Penilaian dari penelitian kualitatif bahwa semua responden sebanyak 42 orang menjawab pertanyaan secara terbuka dengan berbagai keragaman jawaban tanpa ada paksaan dan dijawab berdasarkan pengalaman yang mereka temui di lapangan Bahasa yang digunakan keluarga umumnya Bahasa Indonesia, dengan sebagian kecil memakai campuran bahasa daerah atau Inggris.

Hambatan utama perkembangan bahasa meliputi ucapan terbata-bata, penggunaan gestur, serta hasil wawancara terhadap 42 responden menunjukkan bahwa penyebab keterlambatan bicara anak paling banyak dikaitkan dengan penggunaan gadget berlebihan dan kurangnya komunikasi.

langsung, sementara sebagian kecil disebabkan faktor medis Upaya yang dilakukan orang tua umumnya berupa stimulasi verbal dengan mengajak anak berbicara, disertai membawa ke terapi atau kombinasi keduanya.

Dalam pola asuh, mayoritas orang tua menerapkan pola asuh edukatif dan suportif, meskipun masih ada yang memberikan gadget sebagai pengalih perhatian. Pengasuhan juga melibatkan anggota keluarga lain seperti nenek, kakak, atau tante, namun sebagian besar tetap memberi anak gadget. Sikap anak di rumah beragam, mulai dari cuek, tantrum, hingga tenang bila diberi gadget pengaruh gadget yang mengganggu fokus anak.

Tabel 2. Sebaran Jawaban Kuesioner Pretest Posttest

Pertanyaan	Kelompok	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	total
1. Saya mengetahui penyebab pasien mengalami <i>Speech delay</i>	Pretest	0	19	3	20	0	42
	Posttest	0	2	1	20	19	
	Total	0	21	4	40	19	
2. Saya mengerti tentang sistem pelayanan kesehatan yang ideal untuk pasien dengan <i>Speech delay</i> .	Pretest	0	20	0	17	5	42
	Posttest	0	1	0	35	6	
	Total	0	21	0	52	11	
3. Saya yakin dapat membantu dan merawat keluarga saya yang mengalami kasus <i>Speech delay</i>	Pretest	0	32	4	6	0	42
	Posttest	0	0	4	8	30	
	Total	0	32	8	14	30	
4. Saya merasa bahwa pengetahuan dan pengalaman saya dapat digunakan untuk	Pretest	0	28	4	10	0	42

meningkatkan perawatan bagi keluarga saya yang mengalami <i>Speech delay</i>	Postest	0	3	4	10	25	
Total		0	31	8	20	25	
5. Para tenaga kesehatan sering berbagi pengetahuan kepada saya cara merawat keluarga saya yang mengalami <i>speech delay</i>	Pretest	0	5	0	37	0	42
	Postest	0	1	1	38	2	
Total		0	6	2	75	2	
6. Saya mengerti bagaimana cara untuk mendapatkan pelayanan kesehatan bagi pasien yang mengalami <i>speech delay</i> .	Pretest	0	0	2	35	5	42
	Postest	0	0	0	35	7	
Total		0	0	2	70	7	
7. Saya mengerti langkah yang harus saya ambil ketika keluarga dengan <i>speech delay</i> menerima pelayanan yang buruk.	Pretest	5	12	0	25	0	42
	Postest	0	0	0	25	17	
Total		5	12	0	50	17	
8. Saya dapat memperoleh informasi untuk membantu memahami keluarga saya yang mengalami <i>speech delay</i>	Pretest	0	25	3	14	0	42
	Postest	0	5	3	14	20	
Total		0	30	6	28	20	
9. Saya berpikir positif ketika keluarga saya mengalami <i>speech delay</i>	Pretest	5	20	5	12	0	42
	Postest	5	20	5	12	0	
Total		5	40	10	24	0	
10. Saya mampu mempelajari cara-cara baru untuk membantu merawat keluarga saya yang mengalami <i>speech delay</i>	Pretest	0	22	5	15	0	42
	Postest	0	2	5	35	0	
Total		0	24	10	50	0	
11. Saya paham betul tentang <i>speech delay</i> yang dialami keluarga saya.	Pretest	0	20	10	12	0	42
	Postest	0	2	3	12	25	
Total		0	17	3	24	25	
12. Saya dapat meminta bantuan orang lain ketika saya membutuhkan bantuan.	Pretest	0	13	0	22	7	42
	Postest	0	1	0	22	19	
Total		0	14	0	44	26	
13. Saya memberitahu pendapat saya pada tenaga kesehatan tentang layanan yang diberikan kepada keluarga saya mengenai <i>speech delay</i>	Pretest	14	16	0	10	2	42
	Postest	1	0	0	26	15	
Total		15	16	0	36	17	
14. Saya memastikan saya tetap menjalin hubungan dengan tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kepada keluarga saya.	Pretest	0	10	0	12	20	42
	Postest	0	0	0	22	20	
Total		0	10	0	34	40	

Setelah dilakukan intervensi *family empowerment*, terlihat adanya peningkatan yang jelas pada pemahaman dan keterlibatan keluarga dalam menangani anak dengan *speech delay*. Pada awalnya, banyak

responden yang tidak mengetahui penyebab maupun cara penanganan, namun setelah intervensi sebagian besar menyatakan setuju bahkan sangat setuju bahwa mereka memahami faktor penyebab, jalur

memperoleh layanan kesehatan, serta langkah yang harus diambil ketika menghadapi hambatan pelayanan. Rasa percaya diri keluarga juga meningkat, terlihat dari pergeseran jawaban dari tidak setuju menjadi sangat setuju pada kemampuan mereka membantu dan merawat anak. Selain itu, komunikasi dengan tenaga kesehatan menjadi lebih terbuka, dan keluarga lebih aktif dalam mencari dukungan serta memastikan hubungan baik dengan penyedia layanan. Meskipun begitu, sikap positif terhadap kondisi anak masih menunjukkan perubahan yang terbatas, sehingga aspek ini memerlukan pendampingan lanjutan.

Tabel 3. Perbandingan Rata-rata skor

Skor Jawaban	Post Test	PreTest
Sangat Tidak Setuju	6	24
Tidak Setuju	37	237
Netral	26	26
Setuju	292	247
Sangat Setuju	185	34
Total	546	568
Rata rata	4.122711	3.052

Sumber : (Olah Data, 2025)

Hasil analisis distribusi jawaban menunjukkan adanya pergeseran sikap responden setelah intervensi. Jumlah responden yang memilih kategori "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju" mengalami penurunan signifikan, sementara jawaban pada kategori "Setuju" dan "Sangat Setuju" mengalami peningkatan tajam.. Rata-rata skor juga mengalami peningkatan dari

3.05 pada pretest menjadi 4.12 pada posttest.

Secara keseluruhan, intervensi *family empowerment* terbukti efektif dalam memperkuat peran keluarga dalam stimulasi dan pendampingan anak dengan keterlambatan bicara. mengalami peningkatan tajam.

PEMBAHASAN

1. Akar masalah keterlambatan bicara (*speech delay*)

Data kualitatif memperlihatkan bahwa mayoritas orang tua menilai penyebab keterlambatan bicara anak mereka adalah penggunaan gadget atau screen time berlebihan. Dari pertanyaan "Menurut ibu, apa yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara?", sebanyak 23 dari 42 responden menyebut gadget sebagai faktor utama. Misalnya seorang ibu menyampaikan, "Anak saya kalau dikasih HP jadi tenang, tapi akhirnya jarang bicara." Selain itu, 11 responden mengaitkan masalah ini dengan kurangnya komunikasi langsung, seperti ungkapan : "Saya sibuk kerja jadi jarang ajak bicara, mungkin itu penyebabnya." Sebagian kecil lainnya (7 responden) menyebut faktor medis misalnya, "Anak pernah jatuh dan kejang, setelah itu kemampuan bicaranya menurun."

Temuan ini sejalan dengan Al Hosani dkk.

(2023) bahwa paparan gadget berlebihan berdampak negatif pada perkembangan bahasa, sedangkan kurangnya interaksi verbal membuat anak kehilangan kesempatan memperkaya kosakata..

2. Faktor pendukung dan penghambat keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga sangat menentukan keberhasilan dalam menangani keterlambatan bicara. Berdasarkan data kualitatif, faktor pendukung yang paling banyak dilaporkan adalah stimulasi verbal dari orang tua. Dari pertanyaan *“Apa saja upaya yang telah dilakukan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak?”*, tercatat 23 dari 42 responden sering mengajak anak bicara sebagai bentuk stimulasi utama. Salah satu responden menyampaikan :

“Saya biasakan ngobrol setiap hari meski anak hanya jawab dengan satu kata.”

Upaya lain yang cukup dominan adalah membawa anak ke terapi atau konsultasi

“Saya bawa ke rumah sakit seminggu sekali untuk terapi wicara,”(11 responden), serta kombinasi antara stimulasi verbal dan terapi (8 responden).

Selain itu, dukungan juga tampak dalam pola asuh keluarga. Dari pertanyaan *“Bagaimana pola asuh yang diterapkan ibu kepada anak?”*, sebagian besar (31 responden) melaporkan yaitu :

“Saya ajak anak belajar sambil bermain supaya cepat bisa bicara.” (AS)

“Kami sering memberikan buku beserta gambar agar anak mudah pahami dan mengenal gambar”.

Dengan menerapkan pola asuh edukatif dan suportif, misalnya melalui bermain, belajar bersama, serta komunikasi rutin. Pola asuh seperti ini memberikan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk berlatih bahasa secara alami.

Penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan dalam lingkungan keluarga. Dari pertanyaan *“Apakah ada keterlibatan keluarga selain orang tua dalam mengasuh anak speech delay? Kalau ada bagaimana pola asuh mereka?”*, banyak anak (22 responden) diasuh oleh anggota keluarga lain (tante, kakak, atau nenek) yang cenderung memberikan gadget sebagai pengalih. Seorang ibu berkata,

“Kalau sama neneknya, biasanya dikasih HP biar diam.”.

Selain itu, sebagian keluarga (3 responden) melaporkan pola asuh yang tidak konsisten karena kesibukan orang tua, sehingga stimulasi komunikasi menjadi kurang maksimal.

Dari sisi anak, berdasarkan pertanyaan *“Bagaimana hambatan perkembangan bahasa dan berbicara yang dialami anak?”*, ditemukan bahwa *“Kalau minta sesuatu, anak cuma tunjuk,*

tidak bilang kata-kata.” sebagian besar masih lebih memilih menggunakan gestur atau menunjuk daripada berbicara (15 responden).

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterlibatan orang tua melalui stimulasi verbal, membawa anak ke terapi wicara, serta pola asuh yang edukatif dan suportif. Namun, masih terdapat hambatan seperti pemberian gadget oleh keluarga lain, yang hal ini didapatkan dari hasil wawancara :

“Kakaknya yang lebih banyak menjaga adiknya karena kedua orang tua kerja, bagus hanya terkadang lebih sering diajak bermain HP.” (M)

“Neneknya yang menjaga, hanya nenek lebih sering mengajak anak menonton televisi.” (R)

keterlibatan anggota keluarga yang tidak konsisten, serta kebiasaan anak menggunakan gestur ketimbang berbicara. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahmudianati et al. (2023) yang menyebutkan bahwa pola asuh dan konsistensi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan intervensi.

3. Analisis hasil intervensi *Family empowerment*

Hasil analisis kuantitatif pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan keluarga setelah diberikan intervensi *family empowerment*, dengan nilai rata-rata meningkat dari 3,05

menjadi 4,12 dan uji Wilcoxon menunjukkan $p= 0,000 (<0,05)$. Hal ini menandakan bahwa program yang diberikan efektif meningkatkan kapasitas keluarga dalam mendampingi anak dengan keterlambatan bicara.

Temuan ini sejalan dengan Wakimizu et al. (2022) yang menjelaskan bahwa *family empowerment* efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, tetapi perubahan pada ranah afektif, khususnya terkait mindset dan penerimaan keluarga, memerlukan proses yang lebih lama

Jika dianalisis berdasarkan jawaban responden, tampak bahwa aspek pengetahuan mengalami peningkatan terbesar. Keluarga menjadi lebih memahami penyebab keterlambatan bicara serta pentingnya stimulasi verbal dibanding penggunaan gadget. Aspek sikap juga menunjukkan perubahan positif, di mana orang tua lebih sabar, lebih perhatian, dan lebih konsisten dalam pola asuh, meskipun sebagian masih merasa cemas terhadap kondisi anak.

Pada aspek keterampilan, terjadi perkembangan signifikan, ditunjukkan dengan meningkatnya frekuensi orang tua mengajak anak berkomunikasi, mengurangi pemberian gadget, serta lebih aktif memberikan stimulasi sehari-hari. Sementara itu, aspek kolaborasi dengan

tenaga kesehatan memperlihatkan bahwa keluarga lebih terbuka melakukan konsultasi dan terapi.

Namun, pada aspek mindset dan kepercayaan diri keluarga, meskipun terdapat peningkatan, perubahannya relatif kecil dibandingkan aspek lain. Hal ini menunjukkan bahwa mengubah pola pikir keluarga membutuhkan waktu lebih panjang dan intervensi yang berkesinambungan.

4. Perkembangan anak sebelum dan sesudah intervensi

Sebelum intervensi dilakukan, hasil wawancara kualitatif menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami hambatan komunikasi, ditandai dengan ucapan terbata-bata, penggunaan gestur sebagai pengganti kata, serta kecenderungan mengalami tantrum atau rewel ketika diasuh oleh selain orang tua. Kondisi ini menggambarkan bahwa perkembangan bahasa anak belum optimal, bahkan turut memengaruhi aspek sosial-emosional dalam keseharian.

Hasil kuantitatif mendukung temuan tersebut. Dari analisis pretest dan posttest, rata-rata skor mengalami peningkatan. pertanyaan yang diajukan dalam instrumen mencerminkan aspek-aspek penting perkembangan anak melalui peran keluarga.

Misalnya, pada pertanyaan yang

mengukur pemahaman orang tua mengenai penyebab keterlambatan bicara dan cara memberikan stimulasi, terlihat adanya peningkatan signifikan setelah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menjadi lebih sadar akan faktor penyebab *speech delay* serta lebih tepat dalam memberikan rangsangan.

Pertanyaan lain yang terkait dengan pemberian terapi wicara di rumah dan keterlibatan keluarga juga memperlihatkan perubahan positif. Sebelum intervensi, banyak keluarga yang belum terlibat secara konsisten, namun setelah intervensi, keterlibatan tersebut meningkat sehingga anak lebih sering mendapat latihan. Selain itu, konsistensi pendampingan orang tua juga menunjukkan perbaikan yang nyata, yang kemudian berpengaruh pada berkurangnya perilaku tantrum dan meningkatnya kemampuan komunikasi anak. Terakhir, pertanyaan mengenai keyakinan diri orang tua dalam menangani anak dengan keterlambatan bicara juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rasa percaya diri yang lebih tinggi ini mendorong orang tua untuk lebih disiplin dan sabar dalam memberikan stimulasi, sehingga perkembangan anak pun semakin membaik.

Hal ini sesuai dengan penelitian Mahmudianati et al. (2023) yang

menegaskan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam stimulasi komunikasi. Jika stimulasi diberikan secara konsisten, perkembangan bahasa anak cenderung lebih baik.

Selain itu, Langbecker et al. (2020) menekankan bahwa intervensi sejak dini sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang pada kemampuan akademik, sosial, dan emosional anak.

5. Model problem solving berbasis keluarga

Berdasarkan temuan penelitian, model penanganan keterlambatan bicara dapat dilakukan dengan membatasi penggunaan gadget, meningkatkan stimulasi verbal melalui komunikasi sehari-hari, menerapkan pola asuh edukatif yang konsisten, serta berkolaborasi dengan tenaga kesehatan.

Model ini didukung oleh Siti & Zamzani (2020) yang menegaskan perlunya pengendalian gadget dalam keluarga, serta NIDCD (2022) yang merekomendasikan peran keluarga sebagai aktor utama dalam intervensi bahasa anak. Dengan demikian, *family empowerment* menjadi strategi yang relevan dan berkelanjutan untuk meningkatkan perkembangan anak dengan *speech delay*.

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai intervensi family empowerment terhadap keluarga anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*), diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Akar permasalahan keterlambatan bicara mayoritas disebabkan oleh penggunaan gadget atau screen time berlebihan serta kurangnya komunikasi langsung dengan anak. Faktor medis hanya menyumbang sebagian kecil kasus.
2. Peran keluarga terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Stimulasi verbal, keterlibatan dalam terapi wicara, serta pola asuh edukatif menjadi faktor pendukung utama, sedangkan hambatan muncul dari pemberian gadget oleh keluarga lain, pola asuh yang tidak konsisten, serta kebiasaan anak menggunakan gestur ketimbang berbicara.
3. Intervensi family empowerment secara signifikan meningkatkan kapasitas keluarga, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dalam mendampingi anak dengan *speech delay*.
4. Perkembangan anak menunjukkan perubahan positif setelah intervensi. Anak lebih responsif, interaktif, dan mulai menggunakan kata-kata

sederhana, yang didukung oleh meningkatnya konsistensi peran keluarga dalam stimulasi komunikasi.

5. Model problem solving berbasis keluarga efektif dilakukan melalui pengendalian penggunaan gadget, peningkatan stimulasi verbal, pola asuh edukatif yang konsisten, serta kolaborasi dengan tenaga kesehatan.

B. Saran

1. Untuk orang tua/keluarga, diharapkan lebih konsisten memberikan stimulasi verbal kepada anak, membatasi penggunaan gadget, serta aktif berkonsultasi dengan tenaga kesehatan atau terapis wicara.
2. Bagi tenaga kesehatan, perlu memberikan pendampingan berkelanjutan melalui edukasi, monitoring, dan kerja sama dengan keluarga dalam program intervensi speech delay.
3. Bagi institusi pendidikan/peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model family empowerment yang lebih komprehensif dengan melibatkan media edukatif atau teknologi yang ramah anak agar stimulasi dapat dilakukan lebih variatif dan menarik.
4. Menyusun program edukasi keluarga terkait dampak screen time berlebihan dan pentingnya interaksi verbal dalam keluarga, terutama pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hosani, S. S., Darwish, E. A., Ayanikalath, S., AlMazroei, R. S., AlMaashari, R. S., & Wedyan, A. T. (2023). Screen time and speech and language delay in children aged 12–48 months in UAE: a case–control study. *Middle East Current Psychiatry*, 30(1), 4–11. <https://doi.org/10.1186/s43045-023-00318-0>
- Creswell, John W. (2007) *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication Inc
- Siti, O., & Zamzani, N. (2020). *Hubungan Intensitas Penggunaan Media Gadget Dengan Speech delay Pada Anak Balita Di Kelurahan Pannampu Kota Makassar The Relationship of the Intensity of Gadget Media Use With Speech delay in Children in Pannampu City Makassar World Health Organization* (. 26–46.
- Sunderajan T, K. S. (2019). Speech and language delay in children: Prevalence and risk factors. *Family Med Prim Care*, 8 (5), 1642–1646
Jurnal Keperawatan Sriwijaya, 9(2), 25–32.
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry. In

- Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry* (Issue April).
- Hynek, A., Svozil, B., Trojan, J., & Trávníček, J. (2015). Theoretical and methodological reflection of a case study on the Deblínsko landscape project. *Envigogika*, 10(1). <https://doi.org/10.14712/18023061.477>
- Langbecker, D., Snoswell, C. L., Smith, A. C., Verboom, J., & Caffery, L. J. (2020). Long-term effects of childhood speech and language disorders: A scoping review. *South African Journal of Childhood Education*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.4102/sajce.v10i1.801>
- Mahmudianati, N., Ariani, M., & Hestiyana, N. (2023). Kejadian *Speech delay* Pada Balita Dengan Kecemasan Orang Tua Pada Anak *Speech delay* Di RSUD Ulin Banjarmasin. *Journal of Health (JoH)*, 10(1), 019–029. <https://doi.org/10.30590/joh.v10n1.537>
- Manipuspika, Y. S. (2019). Phonological Development of Children With *Speech delay*. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(1), 12–22. <https://doi.org/10.22225/jr.5.1.898.12-22>
- Mitchell, O. (2015). Experimental Research Design. *The Encyclopedia of Crime and Punishment*, 1–6. <https://doi.org/10.1002/9781118519639.wbecpx113>
- NIDCS. (2022). *Developmental Language Disorder NIH Publicatio*. From National Institute on Deafness and Others Communication Disorder: <https://www.nidcd.nih.gov/news/nidcd-news/2022>
- Siti, O., & Zamzani, N. (2020). *Hubungan Intensitas Penggunaan Media Gadget Dengan Speech delay Pada Anak Balita Di Kelurahan Pannampu Kota Makassar The Relationship of the Intensity of Gadget Media Use With Speech delay in Children in Pannampu City Makassar World Health Organization* (. 26–46.
- Tan, S., Mangunatmadja, I., & Wiguna, T. (2019). Risk factors for delayed speech in children aged 1-2 years. *Paediatrica Indonesiana(Paediatrica Indonesiana)*, 59(2), 55–62. <https://doi.org/10.14238/pi59.2.2019.55-62>

